



SMM Noor Efendi

TRADISI WIWIT: Rombongan pembawa uba rampe tradisi wiwit tanam menuju ke sawah di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Pati akhir pekan.(42)

Gosek, Bangkitkan Tradisi Wiwit Tanam

NUANSA masa lalu tampak kental saat acara Gosek Tontonan di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong berlangsung. Ajang apresiasi kesenian yang digagas eksponen seniman Pati kali ini lain dari sebelumnya yang digelar di Gembong.

Kendati tetap mengedepankan suguhan kesenian alternatif yang bernuansa lokal, Gosek Tontotan Winong mencoba mengangkat tradisi pertanian Jawa yang semakin sulit ditemui. Berbekal semangat dan kebersamaan, kalangan seniman, pelajar, masyarakat setempat, serta didukung penuh Pemerintah Desa Pekalongan, tradisi berdo'a mengawali panen di sawah (*wiwit*) berlangsung lebih semarak.

Biasanya, sebagian kecil petani yang masih menjaga tradisi Jawa, *wiwit* dilakukan perorangan dan tidak memunculkan keramaian. Namun, Jumat (17/2) sore tradisi tersebut di Desa Pekalongan menjadi perhatian masyarakat

setempat.

Tidak seperti biasanya, *wiwit* yang dilakukan sejumlah warga setempat diiringi puluhan warga, pelajar, dan seniman. *Uba rampe* dan sesaji pelengkap *wiwit* diboyong kelompok remaja putri yang berkebaya. Mereka dibantu pemuda dan seniman yang juga turut mengusung nampan berisi nasi galeng dan aneka buah, serta kendi berisi air.

Uba rampe diserahkan kepada tetua adat dan pemuka agama setempat untuk ditata di sejumlah sudut sawah sebelum mengawali *wiwit*. Setelah berdo'a bersama dan mengambil seikat padi untuk dibawa pulang sang pemilik sawah, semua yang turut pun ikut acara makan bersama.

Nasi lengkap dengan lauk dan sayur dibungkus daun pisang atau jati. Adapula porsi besar yang diletakkan dalam nampan untuk kemudian dimakan secara kepungan.

Selepas tradisi *wiwit*, malam harinya dilanjutkan dengan pentas seni dan diskusi maton bertema "Sawah, Tani, Sejarah Pertanian Jawa".

(Bersambung hlm 26 kol 1)